



Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Inggit Widyanika¹, Tharifah Haibaty Kurniawan², Wardah Rikza Firdaus³,
Bakhrudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl.Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya

Korespondensi penulis: inggit.23058@mhs.unesa.ac.id, tharifah.23159@mhs.unesa.ac.id,
wardah.23197@mhs.unesa.ac.id, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract. *Multicultural counseling is a procedure including counselors and counselees with different cultural backgrounds, multicultural counselors need to understand multicultural factors that are in accordance with the conditions of guidance counselees. This research used a qualitative methodology, specifically a literature review, that consists of obtaining data sources relevant to the research issue. The primary data source is derived from the article manuscript, which will be evaluated through descriptive analysis. The purpose of this research is to enhance understanding related to multicultural guidance and counseling models. The findings of this research encompass (1) the concept of multicultural guidance and counseling, (2) multicultural guidance and counseling models, and (3) types of multicultural guidance and counseling in Indonesia.*

Keywords: *Guidance and Counseling, Multiculturalism, Counseling Models*

Abstrak. Konseling multikultural merupakan sebuah prosedur terdiri dari konselor maupun konseli yang memiliki beragam identitas budaya, konselor multibudaya perlu memahami faktor multibudaya yang tepat berdasarkan kondisi konseli bimbingan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif khususnya kajian pustaka yang terdiri dari sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data utama didapatkan dari naskah artikel yang akan dievaluasi melalui analisa secara deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan guna meningkatkan pemahaman mengenai model-model bimbingan dan konseling multibudaya. Hasil dari penelitian ini mencakup diantaranya (1) Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya, (2) Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya, dan (3) Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling Multibudaya Di Indonesia.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Multibudaya, Model Konseling

1. LATAR BELAKANG

Pada proses konseling, konselor harus memahami dengan baik konseli dihadapannya. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah masalah budaya. keterampilan esensial bagi seorang konselor adalah menghindari memberikan label atau penilaian tertentu terhadap konseli, karena konseli mungkin memiliki keyakinan dan cara pandang yang berbeda dengan konselor (Putri et al, 2024). Kepribadian individu dapat dipengaruhi oleh unsur budaya. Oleh sebab itu, aspek budaya perlu mendapat perhatian khusus dalam proses konseling, karena pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya konseli berpotensi membuat pemecahan masalah menjadi lebih efektif. Unsur budaya ini mencakup nilai-nilai keagamaan, bahasa, jenis kelamin, etnis, suku dan lainnya. Pendekatan konseling yang mengakomodasi keberagaman budaya ini dikenal dengan istilah konseling lintas budaya (Basit et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara idealisme dan realitas dalam penerapan konseling multibudaya, di mana beberapa konselor cenderung

menggunakan perspektif subjektif yang dapat menghambat efektivitas konseling (Setyaputri, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling multibudaya bergantung pada pemahaman konselor terhadap norma dan budaya yang dipercaya oleh klien (Arung Bila dalam Aswar et al., 2023). Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai sensitivitas multikultural juga diperlukan agar layanan konseling di sekolah menjadi lebih inklusif dan efektif (Hariani et al., 2023).

KAJIAN TEORITIS

Menurut Falicov dan McLoid (2006), konseling multibudaya merupakan proses pemberian dukungan kepada orang-orang dari berbagai keragaman budaya. Dalam pelaksanaannya, konseling mencerminkan kepekaan terhadap aspek-aspek budaya dan interaksi antarbudaya, serta memperhatikan pengalaman budaya yang dimiliki individu. Konseling multibudaya menitikberatkan pada keseimbangan antara pendekatan teoretis dan praktik, dengan tujuan guna menerima dan menghargai keberagaman budaya pada peserta didik atau klien. Proses ini melibatkan berbagai paradigma yang mendorong penghargaan terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar. (Erfort, dalam Erlamsyah, 2017). Konselor yang kompeten dalam praktik konseling multibudaya diharapkan memiliki sensitivitas budaya dan keterampilan yang memadai agar dapat memahami serta menangani klien dari berbagai latar belakang tanpa prasangka atau bias (Irawan, 2019).

Kriteria konselor multibudaya menurut Arung Bila (dalam Aswar et al, 2020) adalah memahami adat, bersikap cendekiawan, tegas, bertakwa, memahami analogi (rapang), serta memahami kode etik atau peraturan. Konselor perlu memahami adat tradisi setempat dan tidak sepatutnya menerapkan pandangan budayanya sendiri kepada konseli, karena setiap konseli membawa nilai-nilai pribadi tersendiri. Mengacu pada pendapat Irawan (2019), penting bagi konselor untuk memiliki *multicultural awareness skills* yang cakupannya bukan hanya terbatas isu rasial dan etnis, tetapi juga aspek sosial dan budaya klien.

Beberapa kekuatan utama dalam konseling multibudaya yaitu: 1) Menggambarkan perbedaan yang terdapat antar kelompok, yang umumnya muncul di antara individu-individu dari latar belakang ras, etnis, atau budaya yang beragam. 2) Menjelaskan variasi psikologis yang terjadi pada sebuah golongan, yang kerap terlihat di antara anggota kelompok yang memiliki kesamaan budaya atau ras. 3) Memperkenalkan model-model teori tambahan yang menekankan dimensi multidimensional dalam proses perkembangan manusia (Aggriana dan finayanti, 2022).

Konselor perlu memiliki keterampilan dalam konseling lintas budaya agar dapat menyesuaikan teori dan pendekatan dari satu budaya ke budaya lainnya. Keberagaman budaya

menjadikan kompetensi ini sangat penting karena, pertama, setiap konseli memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan khusus. Kedua, Keanekaragaman latar belakang budaya di Indonesia berpotensi memengaruhi sejauh mana layanan konseling dapat berjalan secara optimal. Ketiga, banyak model konseling yang dikembangkan di negara-negara Barat sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan situasi sosial-budaya di Indonesia, sehingga diperlukan adaptasi agar lebih sesuai dengan konteks lokal (Putri et al, 2024).

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, konseling lintas budaya harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Konselor perlu membuka kesadaran klien terhadap cara menyelesaikan masalah tanpa memaksakan pemikiran tertentu (Achmad, 2016). Kompetensi lintas budaya dalam konseling melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan klien dari budaya yang berbeda dengan empati dan keterbukaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias budaya yang dapat menghambat efektivitas layanan konseling (Pratama, 2016).

Kepekaan multibudaya menjadi aspek penting dalam layanan konseling. Konselor yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya sendiri serta budaya klien akan mampu membangun hubungan yang lebih baik dan memberikan intervensi yang lebih tepat (Nugraha dan Sulistiana, 2016). Dalam praktik konseling di sekolah, peran konselor multibudaya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan memahami aspek budaya yang mempengaruhi perilaku siswa, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif (Hariani et al., 2016).

Konseling multibudaya bukan hanya tentang memahami budaya klien, tetapi juga tentang membangun keterampilan dan strategi untuk bekerja dengan individu dari berbagai latar belakang. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan konseling dengan kebutuhan spesifik klien (Rahmawati et al., 2016).

Menurut Sciarra (2004) dalam konteks yang lebih luas, konseling multibudaya juga berperan dalam mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Konselor diharapkan dapat membantu klien mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya mereka serta bagaimana menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial (Erlamsyah, 2017). Menurut Kuncaraningrat (dalam Achmad, 2016) Keragaman budaya mencakup tiga sistem utama, yaitu nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan aspek kebudayaan fisik. Oleh karena itu, apabila model pendampingan yang digunakan tidak mempertimbangkan nilai-nilai lokal (*indigenous values*) dari konseli, maka proses pendampingan akan menjadi kurang efektif dan justru dapat menyulitkan tugas konselor. Untuk itu, penting bagi konselor

untuk memahami dan menerapkan model-model bimbingan dan konseling multibudaya yang selaras dengan latar budaya konseli.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan informasi melalui kajian pustaka. Sarwono (dalam Munib & Wulandari, 2021) mengemukakan bahwa telaah pustaka merupakan aktivitas mengkaji informasi yang diperoleh dari beragam sumber, seperti buku acuan maupun hasil riset terdahulu yang memiliki keterkaitan, dengan tujuan membangun fondasi teori yang relevan terhadap isu yang sedang dikaji. Di sisi lain, Creswell, John W. (dalam Habsy et al., 2023) menyatakan bahwa studi pustaka adalah ikhtisar tertulis yang berisi kumpulan artikel dari jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lainnya yang menguraikan teori-teori dan menyampaikan informasi dari periode lampau maupun saat ini, yang disusun secara sistematis berdasarkan tema dan jenis sumber yang terkait.

Metode studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai data yang telah dihimpun serta memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap data tersebut (Habsy et al., 2023). Di bawah ini disajikan tabel yang memuat gambaran data mengenai Model Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Multikultural:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

No.	Data Penelitian	Sumber Data
1.	Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya	1. Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). Konseling lintas budaya. <i>Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)</i>, 6(4), 4097-4106. 2. Aswar, A., Irawan, A. W., & Muslifar, R. (2020). Integrasi pemikiran Arung Bila dalam bimbingan konseling multibudaya (kajian hermeneutika gadamerian). <i>Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam</i>, 17(2), 247-265. 3. Pratama, B. D. (2016, May). Kompetensi lintas budaya dalam pelayanan konseling. <i>In Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)</i> (pp. 294-305). 4. Erlamsyah, E. (2017, October). Konseling Multibudaya di Sekolah. <i>In Seminar Konseling 2017</i>. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

2. Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya	1. Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya. 2. Anggriana, T. Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). <i>Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya</i>. Media Edukasi Indonesia 3. Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (n.d.). <i>Konseling multibudaya dalam penanggulangan radikalisme remaja</i>. Universitas Negeri Malang.
3. Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling Multibudaya Di Indonesia	1. Marhamah, U., & Murtadlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). <i>Jurnal Bimbingan Konseling</i>, 4(2). 2. Habsy, B. A. (2017). Semar puppet counseling model. <i>COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education</i>, 2(1), 19-24. 3. Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. <i>Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri</i>, 7(1), 19-29. 4. Ramanta, D. (2019). Analisis Kritis Konseling KIPAS Berbasis Budaya Nusantara Sebagai Model Konseling Dalam Dunia Pendidikan. <i>Likhitaprajna</i>, 21(2), 164-171.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya dikenal dengan sejumlah istilah, seperti konseling antarbudaya, konseling lintas budaya, maupun konseling multikultural. Konseling ini mengacu pada proses kaitan konseling yang melibatkan dua orang atau lebih dari berbagai kebudayaan, norma, dan gaya hidup yang berbeda (Sue, dalam Basit et al., 2023).

Konseling multibudaya berfungsi sebagai pembelajaran tentang keberagaman, mengembangkan perilaku dalam menghargai keberagaman serta menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan penting ini merupakan dasar yang penting dalam menciptakan kerukunan di masyarakat yang beragam (Kluckohn dan Murray dalam Aswar, 2020).

Konseling multibudaya interaksi konseling yang melibatkan pihak-pihak dengan identitas budaya yang tidak sama. Perbedaan ini dapat menimbulkan bias budaya (*cultural biases*) pada konselor, yang berpotensi menghambat efektivitas proses

konseling. Konseling lintas budaya dapat terjadi ketika terdapat perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan konseli. Perbedaan ini dapat mencakup nilai-nilai, keyakinan, perilaku, dan aspek budaya lainnya yang muncul akibat perbedaan asal budaya. Dalam konteks ini, konseling diinterpretasikan sebagai sebuah perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan klien (Pratama, 2016).

Pendekatan dalam konseling multibudaya bersifat menyeluruh dan integratif, di mana teori-teori budaya dijadikan landasan dalam menentukan ide serta teknik konseling yang sesuai. Konselor profesional juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa setiap konseli, tanpa memandang latar belakang budayanya, memperoleh akses dan peluang yang setara dalam mendapatkan layanan konseling yang diperlukan (ASCA, dalam Erlamsyah, 2017).

Intervensi atau bantuan dalam konseling lintas budaya adalah bantuan berdasarkan keyakinan, etika, sikap, dan cara bertindak seseorang yang mencerminkan budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berlandaskan teori semata, tetapi mempertimbangkan keberagaman budaya klien. Hal ini penting karena tidak semua pendekatan terapi dapat diterapkan secara efektif pada setiap klien dengan perbedaan budaya (Corey, dalam Pratana, 2016).

2. Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya adalah hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli dengan perbedaan latar belakang budaya, termasuk perbedaan ras/etnis, usia, gender, sosial-ekonomi, dan lainnya. Supriatna (dalam Anggriana dan finayanti, 2022) menyebutkan 3 model konseling Multibudaya, yaitu:

a. Model berpusat pada budaya (*Culture Centred Model*):

Menurut Dayakisni dan Salis, budaya Barat cenderung menekankan nilai-nilai seperti individualisme, menekan pada aspek kognitif, kebebasan pribadi, serta orientasi pada materi. Sebaliknya, budaya Timur lebih mengedepankan kebersamaan atau komunalisme, perasaan atau emosionalisme, pandangan deterministik, dan spiritualitas. Akan tetapi, perbedaan ini tidak bersifat hitam-putih atau mutlak, melainkan terletak dalam suatu spektrum yang bersifat kontinum. Model yang berfokus pada budaya berasal dari cara berpikir pikir yang memperhatikan kecocokan budaya antara konselor dan konseli. Seringkali, terdapat perbedaan antara asumsi budaya konselor dan konseli, bahkan dalam budaya yang sama. Konseli mungkin tidak

memahami keyakinan budaya mendasar konselor, dan sebaliknya. Bahkan, kedua belah pihak mungkin tidak memahami atau bersedia berbagi keyakinan budaya masing-masing. Oleh karena itu, inti dari model ini terletak pada pemahaman yang mendalam terhadap norma budaya yang sudah mengakar sebagai nilai serta membentuk pola tindakan individu (dalam Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya, 2020).

b. Model Integratif (*Integrative Model*):

Model konseling integratif yang diuji coba pada orang kulit hitam Amerika oleh Jones (Dayaksini Dan Salis, 2014) mengidentifikasi empat kelas variabel penting:

- 1) *Reactions to racial oppression* (reaksi terhadap tekanan rasial).
- 2) *Influence of the majority culture* (pengaruh budaya mayoritas).
- 3) *Influence of traditional culture* (pengaruh budaya tradisional).
- 4) *Individual and family experiences and endowments* (pengalaman serta anugerah individu dan keluarga)

Meskipun sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel ini (Corey, 1991, dalam buku bimbingan konseling multibudaya 2020), Proses konseling akan lebih efektif apabila didahului dengan penilaian yang akurat terhadap latar budaya tradisional, karena hal tersebut menjadi pijakan penting dalam perkembangan individu. Budaya tradisional ini mencakup seluruh pengalaman yang mendukung pertumbuhan individu, baik yang disadari maupun tidak disadari, termasuk nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk ketidaksadaran kolektif.

Dengan demikian, efektivitas metode konseling ini bergantung sejauh mana konselor mampu mengevaluasi nilai-nilai budaya tradisional yang diyakini individu, dengan mempertimbangkan beragam variabel yang telah disebutkan (dalam Nadiroh 2021).

c. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*):

Model etnomedikal, yang awalnya diperkenalkan oleh Ahmed dan Fraser pada tahun 1979 dan kemudian disempurnakan oleh Alladin pada tahun 1993, berfungsi sebagai alat dalam konseling lintas budaya. Tujuannya adalah untuk mendukung dialog terapeutik serta

meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Model ini memandang individu dalam kerangka budaya mereka, khususnya dalam memahami konsep sakit dan penyakit. Ia menggunakan pendekatan dimensional yang mempertimbangkan berbagai aspek budaya dalam persepsi dan pengalaman individu terhadap kondisi kesehatan.

1) *Sickness conception* (konsepsi sakit):

Seseorang dianggap mengalami kondisi sakit ketika menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma budaya, melanggar ajaran atau keyakinan agama, bertentangan dengan hukum, atau menghadapi gangguan dalam hubungan interpersonal.

2) *Healing beliefs* atau causal:

Dalam model ethnomedical, yang diajukan oleh Ahmed dan Fraser (1979) dan dikembangkan oleh Alladin (1993), "causal/healing beliefs" atau keyakinan tentang sebab dan penyembuhan memegang peranan penting. Aspek ini menyoroti pentingnya metode penyembuhan yang diimplementasikan saat proses konseling, serta merancang pendekatan yang sejalan dengan sistem keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh klien. Konselor didorong untuk mengakrabkan diri dengan keyakinan klien, serta menunjukkan bahwa individu dari berbagai budaya perlu berbagi tentang kepercayaan yang sama. Hal ini bertujuan guna sarana dialog terapeutik dan meningkatkan sensitivitas transkultural dalam proses konseling.

3) Kriteria sehat (*well-being criteria*):

Kesehatan mental dan emosional dipahami sebagai keseimbangan antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi ketika seseorang mampu berfungsi secara adaptif dan mematuhi norma sosial yang berlaku di komunitasnya. Individu yang sehat mampu mengenali dan merespons kondisi kesehatan dan penyakit, memahami masalah dalam konteks yang relevan, mengatasi kesulitan dalam hubungan interpersonal, serta memiliki kesadaran diri yang kuat terkait dengan latar belakang budaya mereka.

4) *Body function beliefs*:

"*Body function beliefs*" dalam konteks konseling merujuk pada keyakinan tentang bagaimana tubuh dan pikiran berfungsi. Keyakinan ini, yang dipengaruhi oleh budaya, dapat berkembang menjadi pemahaman yang lebih bermakna bagi individu. Sebagai hasilnya, kehidupan sosial dan karir konseli mengalami peningkatan, serta mulai muncul kekuatan mental yang tangguh dalam diri mereka untuk menghadapi tantangan. Dengan kata lain, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tubuh dan pikiran bekerja, yang dipengaruhi oleh budaya, dapat membantu individu menjalani kehidupan yang lebih berkualitas.

5) *Health practice efficacy beliefs*:

Ini merupakan implementasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan dari konseli. Tujuan utamanya adalah mendukung konseli dalam membangun keyakinan yang sehat (*health practice efficacy beliefs*) untuk memecahkan masalah dan menjalani kehidupan yang lebih baik. (Chesley;Wagner, 2008, dalam buku konselor profesional 2022).

3. Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling Multibudaya Di Indonesia

Di era globalisasi abad ke-21, interaksi antara individu dari berbagai penjuru dunia semakin meningkat, membawa pertemuan antar budaya yang beragam. Multikulturalisme menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia (Siregar, 2017). Konseling multibudaya di Indonesia dan Asia kini semakin relevan mengingat keberagaman budaya, agama, etnis, dan nilai sosial yang ada. Di Indonesia, konselor harus memiliki kompetensi multibudaya, seperti kesadaran diri, kepekaan terhadap budaya lain, serta keterampilan dalam berinteraksi lintas budaya. Pendekatan konseling perlu mempertimbangkan dinamika sosial-politik yang memengaruhi klien dari kelompok minoritas dan menghargai keberagaman budaya. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pelatihan formal dan pemahaman tentang keberagaman budaya. Di Asia, konseling juga harus mempertimbangkan aspek agama, tradisi lokal, bahasa, dan dinamika sosial-ekonomi. Model pendekatan lintas budaya, seperti universal (etik), khusus (emik), dan inklusif (transkultural), digunakan untuk memastikan konselor peka terhadap perbedaan budaya dan menghindari bias. Konseling multikultural dianggap

sebagai pertemuan antara budaya konselor dan klien dalam memahami perilaku manusia berdasarkan perspektif etik dan emik (Supriadi, 2001).

a. Indigenous konseling

Konseling yang berakar pada kearifan lokal dipandang sebagai salah satu solusi dalam merespons pergeseran budaya akibat pengaruh budaya Barat, seperti materialisme dan individualisme. Konseling indigenous merujuk pada pendekatan yang tumbuh dari sistem pengetahuan dan praktik masyarakat setempat, di mana individu membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai serta perilaku mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterhubungan dengan konteks lokal, namun tidak berarti menolak konsep-konsep konseling atau psikologi yang bersifat universal, yang umumnya berasal dari tradisi keilmuan negara-negara seperti Amerika Serikat (Marhamah et al., 2015).

b. Konseling wayang semar

Pendekatan konseling yang terinspirasi dari karakter Semar dalam wayang kulit, yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal Jawa. Semar dikenal sebagai tokoh yang bijaksana, sederhana, dan berperan sebagai penasihat serta pelindung para ksatria dalam cerita wayang. Nilai-nilai luhur yang dimiliki Semar, seperti kebijaksanaan, kejujuran, ketulusan, dan kesederhanaan, dijadikan dasar dalam model konseling ini untuk mengembangkan praktik konseling multikultural (Habsy, 2017).

c. KIPAS (konseling integrative, progresis, adaptif terhadap struktur)

Konseling KIPAS, yang merupakan singkatan dari Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur, adalah model konseling yang berakar pada budaya Indonesia. Digagas oleh Andi Mappiare, model ini memiliki empat elemen utama: nama model itu sendiri yang menekankan pendekatan yang mendalam, terarah, fleksibel, dan terstruktur. KIPAS menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan konseling yang luwes, sehingga lebih efektif dalam membantu konseli mencapai tujuan mereka dalam konteks kebudayaan Indonesia (Mappiare AT dalam Ramanta, 2019).

d. Catur Murti

Konseling Catur Murti merupakan pendekatan konseling berbasis nilai-nilai budaya Jawa yang didasarkan pada ajaran Raden Mas Panji Sosrokartono. Pendekatan ini berfokus pada empat aspek utama, yaitu prosedur, teknik, dan strategi untuk membantu konseli berperan sebagai teman, inovator, pembimbing, pelayan, dan pendukung. Topik bahasan yang digunakan mencakup karakter, identitas, karier, akademik, dan sosial, serta tahapan konseling yang meliputi pemberian motivasi awal, analisis data secara mendalam, perencanaan tindakan, pelaksanaan rencana, dan pemberian apresiasi. Model ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pikiran, perasaan, perkataan, dan tindakan dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan utamanya adalah membantu individu mengelola emosi mereka dengan baik sehingga dapat mencapai ketenangan batin dan pemahaman diri yang lebih mendalam (Habsy, 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman terhadap pentingnya bimbingan dan konseling multibudaya menjadi krusial dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan memperhatikan aspek budaya, konselor bisa lebih memahami klien dan memberikan layanan yang lebih baik. Ada juga berbagai model konseling, seperti (1) Model berpusat pada budaya, (2) Model integratif, dan (3) Model etmodikal, yang bisa digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang klien. Keterampilan multikultural sangat penting bagi konselor agar bisa mengatasi perbedaan budaya dan menghindari prasangka yang dapat mempengaruhi cara seseorang menilai atau berinteraksi dengan orang lain yang bisa mengganggu proses konseling. Konselor disarankan untuk mengikuti pelatihan tentang keterampilan multikultural agar mereka lebih memahami keberagaman budaya dan metode konseling yang tepat. Selain itu, praktisi konseling perlu menyesuaikan model-model konseling dengan budaya lokal agar pelayanannya lebih efektif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengetahui seberapa baik berbagai model konseling multibudaya diterapkan dalam praktik dan dampaknya terhadap hasil konseling. Terakhir, penting untuk meningkatkan kesadaran konselor dan masyarakat tentang nilai menghargai keberagaman budaya dalam konseling, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.

5. DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, U. (2016). Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 85.
- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). *Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya*. UNIPMA Press, Universitas PGRI Madiun
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). Konseling multibudaya dalam penanggulangan radikalisme remaja. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 280-291.
- Aswar, A., Irawan, A. W., & Muslifar, R. (2020). Integrasi pemikiran Arung Bila dalam bimbingan konseling multibudaya (kajian hermeneutika gadamerian). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(2), 247-265.
- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). Konseling lintas budaya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4097-4106.
- Erlamsyah, E. (2018, October). *Konseling Multibudaya di Sekolah*. In *Seminar Konseling 2017*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Habsy, B. A. (2017). Semar puppet counseling model. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 19-24.
- Habsy, B. A. (2020). *Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti*. Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 7(1), 19-29.
- Habsy, B., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Ilham Muckorobin, M. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal Of Educational Counselling*, 7(2), 189-199.
- Marhamah, U., & Murtadlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 9-18.
- Pratama, B. D. (2016, May). Kompetensi lintas budaya dalam pelayanan konseling. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (pp. 294-305).
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya*. Media Edukasi Indonesia
- Ramanta, D. (2019). Analisis Kritis Konseling KIPAS Berbasis Budaya Nusantara Sebagai Model Konseling Dalam Dunia Pendidikan. *Likhitaprajna*, 21(2), 164-171.